

**PERPADUAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF KONVENSIONAL
(CERAMAH) DENGAN COOPERATIF (*MAKE – A MATCH*)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

IBRAHIM

Kepala SDN 11 Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis
ibrahim_sdn11jangkang@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan model pembelajaran modern baik kontekstual maupun kooperatif di sekolah yang berada di wilayah pedesaan tidak semudah jika dibandingkan dengan sekolah yang berada di wilayah kota. Pemahaman dan pengetahuan serta pengalaman belajar sangat jauh berbeda, termasuk faktor lingkungan masyarakat, sekolah serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Metode konvensional tidak mudah begitu saja ditinggalkan, maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan kolaborasi antara model konvensional dengan model kooperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata mengalami kenaikan sebesar dari 66,04 menjadi 72,32 atau naik sebesar 9,52% pada siklus pertama. Sedangkan pada siklus kedua yaitu sebesar 66,54 menjadi 75,75 atau naik sebesar 13,85%. Jadi kolaborasi model pembelajaran konvensional-ceramah dengan model kooperatif- *Make – A Match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Konvensional, *Make – A Match*, Kewarganegaraan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan garda terdepan dalam dunia pendidikan lebih-lebih pada pendidikan tingkat dasar. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya dalam pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru yang profesional memiliki peran yang besar dalam mewujudkan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi bangsa yang agamis, kreatif, inovatif, berdaya saing dan berkarakter. Guru yang profesional adalah guru yang mengerti dan memahami kemampuan siswanya dan berupaya untuk memberikan dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswanya dan kondisi lingkungannya.

Keterbatasan sumber bacaan, buku referensi, dan kondisi lingkungan baik sekolah maupun masyarakat menjadi kendala bagi guru untuk menerapkan sepenuhnya model pembelajaran modern yang cenderung terpusat pada siswa. Materi PKn membutuhkan pemahaman yang cukup tinggi, siswa diharapkan tidak hanya cukup menyebutkan makna dan arti dari sebuah istilah atau kata, namun lebih dari itu harus mampu mengetahui dan memahami arti dari kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini perlu penjelasan rinci dan detail dari guru sehingga siswa tidak salah paham dalam memahami dan menerapkannya. Untuk itu penjelasan melalui metode ceramah memungkinkan guru akan lebih baik dan mudah untuk memberikan materi-materi tertentu kepada siswanya. Kemudian dalam hal pendalaman materi supaya isi dari materi ajar tersebut mudah diingat maka perlu dilakukan terobosan dan teknik supaya siswa sekolah dasar lebih mudah, senang, aktif, inovatif dan efektif dalam menyerap materi ajar. Metode yang demikian tentunya adalah salah satu metode pembelajaran yang termasuk dalam model pembelajaran kooperatif, dimana metode tersebut adalah metode yang sesuai dengan situasi siswa

sekolah dasar yang masih kental dengan dunia permainan.

Pembelajaran PKn di SDN 11 Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis juga memiliki permasalahan yang sama. Kondisi nyata dilapangan bahwa semua siswa dan orang tua berharap bahwa buku tek, referensi serta buku penunjang lainnya adalah sepenuhnya tanggung jawab pihak sekolah sehingga mereka hanya datang ke sekolah dengan modal buku tulis saja. Sehingga sangat sulit untuk menerapkan sepenuhnya model pembelajaran yang modern. Dilihat dari sisi hasil belajar siswa pada semester ganjil 2015/2016 siswa kelas IV dengan jumlah 27 orang memiliki rata-rata nilai sebesar 69,23 dengan batas kriteria ketuntasan minimum sebesar 68 hanya terpaut 1,23 dari KKM. Ada 7 orang siswa yang harus remedial karena nilainya tidak sampai pada KKM, masih ada siswa yang tidak serius dan mengantuk dalam belajar, masih ada siswa yang bermain-main dalam belajar, dan masih banyak siswa yang menganggap bahwa tes atau evaluasi adalah sesuatu yang menakutkan karena kurang menguasai atau memahami materi yang telah disampaikan.

Berpijak pada kondisi nyata diatas penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan cara mengkolaborasikan antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran modern (kooperatif) dengan harapan membawa dampak pada hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode ceramah kemudian dipadukan dengan metode *Make – A Match*. Semua materi disampaikan dengan metode ceramah kemudian untuk mendalami materi tersebut dilakukan dengan metode *Make – A Match*.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten

Bengkalis sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dengan kolaborasi antara metode ceramah dengan metode *Make – A Match*.

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Menurut Agus Suprijono (2011: 45), model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Lebih lanjut Agus Suprijono (2011: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Amri (2013: 4) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Proses model pembelajaran lahir dan berkembang dari pakar psikologi dengan pendekatan dalam *setting* eksperimen yang dilakukan. Konsep model pembelajaran pertama kalinya dikembangkan oleh Bruce dan koleganya.

Kemudian Syaiful Sagala (2005: 175) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Pendapat diatas senada dengan Udin dalam Endang Mulyatiningsih (2010:1) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, satu model pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode, teknik dan taktik pembelajaran sekaligus.

Endang Mulyatiningsih (2010:1) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus.

Kesimpulanya bahwa model pembelajaran merupakan desain kerangka konseptual yang tersusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran sekaligus dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

B. Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang hingga saat ini masih digunakan dalam

proses pembelajaran, hanya saja model pembelajaran konvensional saat ini sudah mengalami berbagai perubahan-perubahan karena tuntutan zaman. Meskipun demikian tidak meninggalkan keasliannya.

Menurut Wina Sanjaya (2006:259) menyatakan bahwa pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Jadi pada umumnya penyampaian pelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Kemudian Djafar (2001:86) pembelajaran konvensional dilakukan dengan satu arah. Dalam pembelajaran ini peserta didik sekaligus mengerjakan dua kegiatan yaitu mendengarkan dan mencatat. Ruseffendi (2005: 17) pembelajaran konvensional pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian, menekankan pada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses, dan pengajaran berpusat pada guru. Metode pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri tertentu.

Disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses, siswa ditempatkan sebagai objek dan bukan subjek pembelajaran sehingga siswa sulit untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu metode yang digunakan tidak terlepas dari ceramah, pembagian tugas dan latihan sebagai bentuk pengulangan dan pendalaman materi ajar.

C. Pembelajaran Kooperatif

Robert E. Slavin (2011: 4) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai

macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Sugiyanto (2010: 37) Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Kemudian Etin Solihatin dan Raharjo (2009: 5) menyatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi produktivitas dan perolehan belajar.

Menurut Johnson dalam Anita Lie (2007: 30) ad 5 unsur dalam *cooperatif learning* yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Arif Rohman (2009:186) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok.

Dari beberapa pendapat diatas jelas bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang terpusat pada siswa, dimana siswa lebih banyak melakukan aktivitas pembelajaran dan sebagai subjek pembelajaran. Siswa bekerja dan belajar secara berkelompok untuk menyelesaikan berbagai pokok

permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran.

D. Pembelajaran Kooperatif Type *Make – A Match*

Menurut Sugiyanto (2010: 44-48) Metode pembelajaran kooperatif dibedakan menjadi empat, antara lain metode STAD (*Student Teams Achivement Divisions*), metode *Jigsaw*, metode G (*Group Investigation*) dan metode struktural. Berdasarkan beberapa metode di atas *Make a Match* merupakan bagian dari metode struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Struktur-struktur tersebut memiliki tujuan umum diantaranya untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan mengajarkan keterampilan sosial.

Endang Mulyatiningsih (2010:25) mengatakan bahwa metode pembelajaran *make a match* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban. Guru membuat dua kotak undian, kotak pertama berisi soal dan kotak kedua berisi jawaban. Peserta didik yang mendapat soal mencari peserta didik yang mendapat jawaban yang cocok, demikian pula sebaliknya. Metode ini dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan.

Kemudian Lorna Curran dalam Miftahul Huda (2011: 113) menyatakan bahwa teknik *Make a Match* adalah teknik mencari pasangan, siswa di gabung suruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang. Keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu

konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Simpulanya adalah bahwa model pembelajaran kooperatif dengan type *Make – A Match* merupakan salah satu cara atau teknik pembelajaran yang mudah dan menyenangkan dengan konsep permainan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Pola permainannya dengan membuat dua jenis kartu (pertanyaan dan jawaban) terkait materi atau pokok bahasan yang akan disampaikan kemudian pemegang kartu jawaban dan pertanyaan akan menjadi pasangan dalam mendiskusikan materi yang ditentukan oleh guru.

E. Pengertian Hasil Belajar

Menurut pemikiran Gagne dalam Suprijono (2009: 6) belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal, yaitu kapitalitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
2. Ketrampilan intelektual, yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri
4. Ketrampilan motorik, merupakan kemampuan melakukan aktivitas jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap merupakan kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Kemudian Djamarah (2006: 119) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan Kunandar (2013: 62) bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu, baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Soedijarto dalam Purwanto (2011: 46) menyatakan hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Agus Suprijono (2012: 5) menyatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Pendapat lain Bloom dalam Anni, dkk (2007: 7) menyatakan bahwa hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup ranah pengetahuan dan pemahaman siswa, ranah afektif mencakup ranah sikap siswa, dan ranah psikomotor mencakup ranah keterampilan/*skill* yang dimiliki

oleh siswa. Ketiga ranah belajar tersebut sangat berkaitan dengan hasil belajar.

Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di SD mengemukakan bahwa:

- a. Ranah kognitif yaitu memahami faktual dengan cara mengamati dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- b. Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
- c. Ranah psikomotor siswa menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Benjamin S. Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, yaitu kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur

keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.

5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang dicapai dari suatu proses pembelajaran dalam wujud perubahan-perubahan dalam diri seorang individu yang dilihat dari taksonomi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar secara umum di Indonesia dalam bentuk nilai-nilai yang tertera dalam laporan hasil belajar (Rapor). Jadi hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai dari semua siswa dari hasil evaluasi sebelum dilakukan tindakan dan sesudahnya serta nilai-nilai diskusi kelompok sesama siswa.

F. Pembelajaran PKn

Kemudian Depdiknas (2006:49), mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil,

berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dari pendapat diatas jelas bahwa pelajaran kewarganegaraan fokus pada bagaimana membentuk pribadi seorang individu agar menjadi warga negara yang mengerti dengan hak dan kewajibannya sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Pendapat lain disampaikan M. Numan Somantri (2001: 154) menyatakan bahwa PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Menurut Sudjatmiko, (2008:12) pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, & keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya membentuk individu sebagai warga negara agar menjadi seorang pribadi yang cerdas, berkarakter, agamis serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri dan negaranya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan mencari model, metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan

kemampuan siswa dan digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal. Dalam penelitian ini peneliti adalah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV yang dalam kesehariannya

sebagai guru tetap dan kepala sekolah pada SD yang bersangkutan.

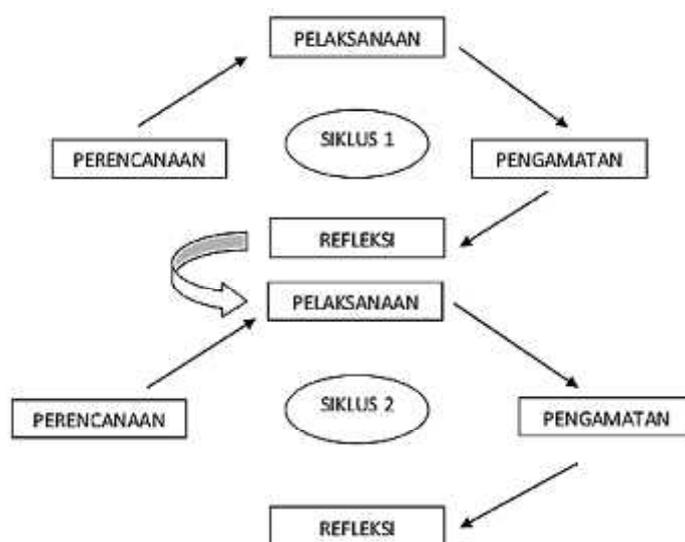
B. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 11 Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun Pelajaran 2015/2016 pada semester genap, dengan jumlah 28 orang siswa. Dan objek penelitian ini adalah hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan pokok bahasan lembaga-lembaga negara.

C. Desain penelitian

Penelitian menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Tagart yang dikutip Suharsimi Arikunto (2006: 98) terdiri atas empat tahap, yaitu :

1. Rancangan Tindakan (*Planning*)
2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)
3. Pengamatan (*Observing*)
4. Refleksi (*Reflecting*)



Gambar 1. Desain Penelitian

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil evaluasi penilaian siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pokok bahasan lembaga-lembaga negara di kelas IV SDN 11 Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Nilai evaluasi merupakan nilai sebelum dan sesudah tindakan siklus I dan nilai sebelum dan sesudah siklus II untuk pokok bahasan tersebut.

E. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilakukan dengan memberikan tes tertulis kepada siswa kemudian diukur dengan standar penilaian yang baku yang digunakan oleh sekolah yang bersangkutan. Hasil penilaian dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan nilai pencapaian skor. Rumus pencapaian skor yang digunakan adalah:

$$\text{Pencapaian} = \frac{\text{Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Penentuan tingkat pencapaian tes secara kualitatif digunakan kriteria Suharsimi Arikunto (2005:245) sebagai berikut :

90 % – 100%	Sangat Baik
80 % – 89 %	Baik
65 % – 79 %	Cukup
55 % – 64%	Kurang Baik
0 % – 54%	Tidak Baik

Hasil penilaian diambil nilai rata-ratanya. Perhitungan nilai rata-rata mengacu pada rumus Sugiyono (2010: 49) yakni:

$$Me = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan :

Me	= mean (rata-rata)
$\sum fx$	= jumlah tiap data x
n	= jumlah siswa

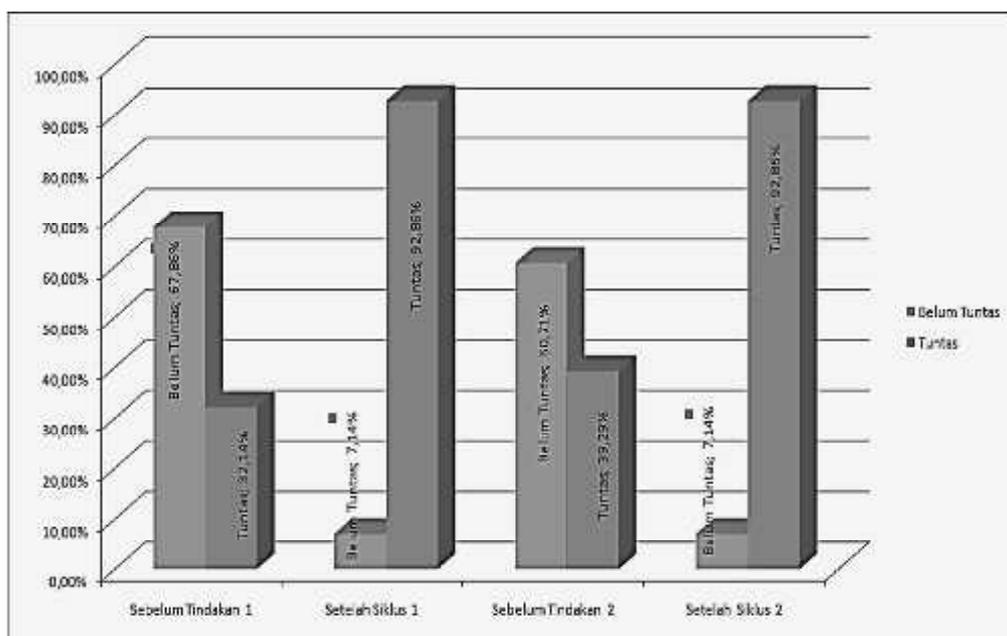
HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan adalah berkelanjutan secara terus menerus bahkan Rosullullah SAW mengamanahkan kepada kita umat muslim untuk menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat. Jika dicermati maka guru sebagai unsur terpenting dalam pendidikan tidak hanya berhenti sebatas memperoleh gelar seorang guru saja, tetapi bagaimana selalu berupaya untuk berpikir, berencana dan berbuat untuk kemajuan pendidikan umat.

Berbagai upaya penyesuaian antara lingkungan sekolah, kemampuan siswa, letak geografis dengan model

pembelajaran yang akan diterapkan semata-mata bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran konvensional ceramah yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make – A Match* yang telah dilakukan ternyata berdampak positif pada hasil dan semangat belajar siswa.

Dilihat dari aspek ketercapaian nilai terhadap kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan SDN 11 Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis menunjukkan hasil yang cukup baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Sumber : Data Olahan 2016

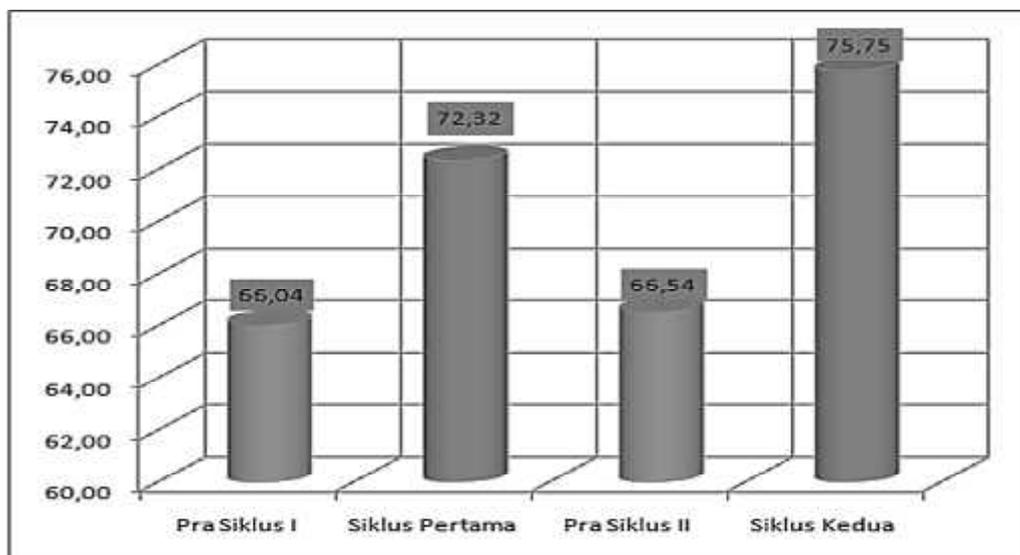
Gambar 2. Pencapaian Nilai KKM Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

Dari grafik diatas jelas bahwa dengan adanya tindakan kelas pada 2 siklus yang telah dilakukan terlihat bahwa jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM sebelum tindakan pertama sebesar 32,14% dan setelah dilakukan tindakan menjadi 92,86% artinya ada kenaikan sebesar 60,72%. Dan pada siklus kedua sebelum tindakan yang nilainya mencapai KKM sebanyak 39,29% dan setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 92,86% atau naik sebesar 53,57%.

Kenyataan ini menggambarkan bahwa pola pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi

lembaga-lembaga negara membawa dampak yang cukup baik terhadap pencapaian hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Dengan jumlah siswa kelas IV sebanyak 28 orang setelah ditelusuri yang memiliki nilai rendah adalah siswa yang sama dengan kemampuan akademikyng relatif rendah pada semua mata pelajaran.

Ditinjau dari aspek pencapaian nilai rata-rata secara menyeluruh dari 2 (dua) siklus yang dilakukan juga mengalami kenaikan. Nilai rata-rata dari masing-masing siklus dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Data Olahan 2016

Gambar 3. Nilai Rata-rata Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

Dari gambar diatas pada siklus pertama terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 6,29 dari sebelum tindakan ke setelah tindakan. Sementara pada siklus kedua mengalami kenaikan sebesar 9,21. Ini juga menggambarkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu mempengaruhi perolehan nilai saat dilakukan evaluasi. Selain itu tingkat pencapaian nilai rata-rata setelah

siklus pertama sebesar 72,32% berada pada kategori cukup dan setelah siklus kedua sebesar 75,75% atau dalam kategori baik.

Dilihat dari hasil observasi dengan model penskoran 1 hingga 4 diperoleh dengan nilai maksimum 80 karena butir pernytaanya sebanyak 20 diperoleh angka sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Penelitian Tindakan Kelas IV SDN 11 Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

No	Aspek yang diamati	Skor				Skor			
		1	2	3	4	1	2	3	4
	Kegiatan Perencanaan	Siklus Pertama				Siklus Kedua			
1	Guru mempersiapkan RPP, peralatan, bahan ajar, perangkat observasi, soal evaluasi		/					/	
2	Guru menyiapkan jadwal pelaksanaan dan mengkomunikasikan dengan siswa		/					/	
3	Guru meminta tata usaha untuk menjadi observator			/				/	
4	Guru membuat aturan teknik make-A match	/					/		
5	Guru membuat kartu pertanyaan dan kartu jawaban		/					/	
	Kegiatan pelaksanaan Tindakan								
6	Guru membuka kelas dengan salam dan do'a bersama		/					/	
7	Guru memberikan tes awal tertulis		/					/	
8	Guru menjelaskan model pembelajaran make-A match secara detail		/					/	
9	Guru memberikan materi dengan metode konvensional ceramah			/				/	
10	Guru membagikan kartu pertanyaan dan kartu jawaban kepada siswa			/				/	
11	Guru memberikan aba-aba untuk mencocokkan kartu jawaban dan kartu pertanyaan		/					/	
12	Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi		/					/	
13	Guru meminta semua kelompok menyampaikan hasil diskusi	/						/	
14	Guru memberikan penjelasan masing-masing jawaban dan pertanyaan pada setiap kelompok		/				/		
15	Semua siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran	/					/		
16	Semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran dalam kelompok	/					/		
	Penutup								
17	Guru menyimpulkan dan mereview materi ajar sesuai kartu pertanyaan dan jawaban		/					/	
18	Guru memberikan tes akhir sebagai evaluasi			/				/	
19	Siswa mengerjakan tes akhir sesuai perintah soal			/				/	
20	Guru menutup pelajaran dengan salam dan do'a bersama			/				/	
	Skor	4	10	6		3	17		
	Nilai Skor	8	30	24		9	68		
	Jumlah Nilai Skor		62			77			
	Skor maksimum		80			80			
	Pencapaian skor		77,5			96,25			

Sumber : Data Olahan 2016

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai pencapaian skor dari hasil observasi menunjukkan angka yang cukup baik pada siklus dan angka sangat baik pada siklus kedua. Ini

mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan motivasi dan semangat belajar pada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil belajar sebelum dilakukan tindakan kolaborasi antara model pembelajaran konvensional metode ceramah dengan model pembelajaran metode *Make - A Match* diperoleh nilai rata-rata pada siklus pertama sebesar 66,04 dan

untuk siklus kedua sebesar 66,54 dari 28 siswa kelas IV SDN 11 jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

2. Hasil belajar setelah dilakukan tindakan kolaborasi antara model pembelajaran konvensional metode ceramah dengan model

pembelajaran metode *Make – A Match* diperoleh nilai rata-rata pada siklus pertama sebesar 72,32 dan untuk siklus kedua sebesar 75,75 dari 28 siswa kelas IV SDN 11 Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

3. Tindakan kolaborasi antara metode ceramah dengan metode *Make – A Match* mampu mempengaruhi hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis sebesar 6,29 poin atau 9,53% pada siklus pertama dan 9,21 poin atau 13,85% pada siklus kedua.
4. Beberapa kelemahan yang ditemui antara lain; siswa yang memiliki kemampuan akademik yang rendah cenderung lambat untuk menemukan kelompoknya, pada saat ceramah siswa cenderung pasif, saat diskusi kelompok lebih didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih baik. Keunggulan yang

diperoleh antara lain kekompakan bisa terbangun saat diskusi, semangat belajar tinggi karena sambil bermain, pencapaian materi secara umum lebih mudah dan suasana kelas lebih hidup.

B. Saran-saran

1. Hampir semua siswa terkendala masalah referensi dan sumber bacaan, untuk itu perlu adanya solusi yang menyangkut masalah penambahan jumlah referensi terkini dari semua mata pelajaran yang ada di sekolah.
2. Siswa belum sangat familiar dengan metode pembelajaran kooperatif, kontekstual dan lainnya pada umumnya mereka lebih mengerti dengan metode konvensional, maka dari itu perlu perlahan-lahan dilakukan penerapan metode ini sehingga siswa terbiasa aktif, inovatif, dan belajar dengan rasa senang serta tidak mudah bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono (2011), *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Anita Lie (2007), *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*, Jakarta: Grasindo.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- B. Maftuh dan Sapriya (2005), *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui Pemetaan Konsep*, Jurnal Civicus 1, (5), 319-321.
- Depdiknas (2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Depdiknas.
- Desi Anwar, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia.
- Dimiyati & Mudjiono (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Djamarah & Zain (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang Mulyatiningsih (2010), *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem)*, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.
- Etin Solihatin dan Raharjo (2009), *Cooperative Learning Analisis*

- Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno (2007), *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar. Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Iif Khoiri Ahmadi Sofyan Amri (2010), *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teoritis-Praktis dan Penerapannya*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Johnson. David & Roger Johnson (1994), *Leading The Cooperative School*, Eldina, MN: Intraction Book Company.
- Kemendikbud (2013), *Permendikbud Nomor 64 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar (2013), *Penilaian Authentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Miftahul Huda (2011), *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Numan Soemantri (2001), *Menggagas Pembelajaran Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwanto (2010), *Evaluasi Hasil belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert E. Slavin (2011), *Psikologi Pendidikan teori dan Praktik*, Jakarta: Indeks.
- Ruseffendi (2005), *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan & Bidang Non-Eksata Lainnya*, Bandung: Tarsito.
- Sofan Amri (2013) *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Sudjatmiko (2008), *Hakekat pendidikan kewarganegaraan*, <http://www.sekolahdasa.net/2011/hakekat-pendidikan-kewarganegaraan-pkn-html>, diunduh 1 Januari 2015 11.20 wibb.
- Sugiyanto (2010), *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Yuma. Pustaka.
- Suharsimi Arikunto (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto dkk (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi. Aksara.
- Syaiful Sagala (2005), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Tengku Djafar (2001), *Kontribusi Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Andi.
- Tri Anni Catharina (2007), *Psikologi Belajar*, Semarang: UPT Unnes press.
- Trianto (2010), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta : PT. Kencana.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

